

Konsep Dasar Pembinaan Keluarga (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)

Muhammad Roihan Daulay¹, Husniah Ramadhani Pulungan²
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan¹, Universitas Muhammadiyah
Tapanuli Selatan Padangsidempuan
Email: roihan@iain-padangsidempuan.ac.id¹, husniah.ramadhani@um-tapsel.ac.id²

Abstract

Artikel ini membahas tentang bagaimana konsep dasar yang harus dimiliki oleh orangtua sehingga anggota keluarga dapat hidup dengan baik sesuai dengan konsep Islam. Alquran adalah kitab suci umat Islam yang memiliki bahasa yang sangat tinggi sehingga dengan bahasa yang dimiliki oleh Alquran sangat perlu digali berdasarkan metodologi yang tepat. Metodologi penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan analisis tematis. Bahasa yang diteliti dalam dengan melakukan kajian terkait dengan konsep dasar tentang pembinaan keluarga. Teknik analisis yang dilakukan adalah memberikan analisis pada surat Luqman ayat 12-19 selanjutnya memberikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa dalam memberikan pembinaan terhadap keluarga harus dilakukan dengan penanaman konsep Alquran secara rutin sehingga rumah tangga dan anggotanya dapat hidup dengan baik. Sebagai saran dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti harus mengembangkan penelitian ini terutama pada bidang pelaksanaannya sehingga akan sesuai antara konsep dan pelaksanaannya.

Kata kunci: Konsep Dasar; Pembinaan; Keluarga

Abstract

This article discusses the basic concepts that must be owned by parents so that family members can live well in accordance with Islamic concepts. The Koran is the holy book of Muslims which has a very high language so that the language possessed by the Koran really needs to be explored based on the right methodology. The methodology of this research is a literature review using a thematic analysis approach. The language studied is explored by conducting studies related to the basic concepts of family development. The analysis technique used is to provide an analysis of the letter Luqman verses 12-19 and then provide conclusions. The results of this study provide information that providing guidance to the family must be done by planting the concept of the Qur'an on a regular basis so that households and their members can live well. A suggestion in this study is that researchers should develop this research, especially in the field of implementation so that it will match the concept and implementation.

Keywords: Basic Concepts; coaching; Family

A. PENDAHULUAN

Istilah keluarga merupakan sebutan untuk suatu mata rantai kehidupan yang paling sering dalam kisah dan liku-liku kehidupan manusia. Keluarga adalah sebagai sumber yang dapat memberikan motivasi bagi manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan nyaman, tentram, kepada manusia lain, lalu kemudian dapat memberikan kenyamanan bagi setiap anggotanya. Terciptanya sebuah keluarga yang ideal, tidak bisa dipisahkan dari konsep dasar seperti sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Kewajiban keluarga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada keluarganya. Kedudukan keluarga merupakan tempat dalam penerapan nilai Islam lewat pemahaman, penyadaran serta adanya aktualisasi pada kehidupannya, sehingga iklim keagamaan menyatu dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai konsep agama, seperti pengetahuan tentang rukun Islam harus diberikan semaksimal mungkin. Hal inilah yang ditegaskan Allah pada tafsir al-Quran surat at-Tahrim ayat 6 untuk memberikan proteksi kepada keluarga dari neraka. Jika anak melakukan perbuatan yang dilarang/ perbuatan tercela lainnya, maka orang tua berkewajiban mengingatkannya untuk kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sebagai anak, jika orang tua menyalahi aturan Islam, maka sebagai seorang anak berkewajiban untuk mengingatkannya.¹

Pembinaan keluarga sudah pasti diawali dari adanya konsep diri yang mesti dibangun dalam setiap diri manusia. Konsep diri ini bisa dimaknai dengan istilah *self concept* yang mengandung arti bahwa konsep diri tersebut adalah semua yang menyangkut tentang gagasan atau pikiran manusia, kepercayaan dan keistiqomahan yang mesti diketahui untuk setiap individu terkait dengan dirinya sendiri maupun memengaruhi individu lewat berinteraksi pada diri orang lain termasuk pada keluarga, sahabat, serta masyarakat.² Selain itu, konsep diri tidak

¹Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, Vol. 8, No. 1 (2018), hlm. 139, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.

²Tri Arini and Rahmita Nuril Amalia, "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Untuk Menentukan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta*, 2019, hlm. , 20–30.

harus tertuju pada anak sejak dalam kandungan, akan tetapi konsep diri diformat mulai anak dalam keadaan tumbuh bahkan perkembangannya yang terjadi melalui proses bertahap. Hal ini diperoleh anak berdasarkan adanya kontak sosial, begitu juga dengan pengalaman yang berhubungan langsung melalui orang lain.

Seiring dengan konsep diri di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan konsep diri dapat berupa adanya pikiran manusia bahkan kepercayaan. Alquran sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada manusia yang isinya memiliki kandungan yang berarti dalam kehidupan manusia harus mendapatkan kedudukan sebagai sumber yang wajib untuk dipercayai. Sebagai petunjuk tentu Alquran telah memberikan pedoman bagaimana aturan menghormati orang tua dengan cara-cara yang benar. Dengan adanya kepercayaan ini maka sudah seyogyanya ditampilkan dalam konteks berkeluarga dalam menjalankan liku-liku kehidupan. Oleh karena itulah, dari adanya konsep kepercayaan terhadap nilai-nilai yang sacral inilah perlu digali kembali makna tersirat di dalam Alquran khususnya pada Alquran surat luqman ayat 12 hingga 19. Banyak ayat Alquran tentang anjuran untuk menghormati orangtua, menampilkan karakter yang baik, serta budi pekerti yang baik. Sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu dari bagian isi Alquran yang dapat ditelusuri kandungannya yakni Alquran Suart Luqman ayat 12-19. Turunnya Alquran tentu tidak sekedar hanya sebagai petunjuk semat namun isinya memiliki nilai-nilai yang perlu digali dengan berbagai pendekatan secara sistematis.

Alquran tidak hanya membahas tentang ibadah yang ada di dalamnya, namun terdapat juga berbagai macam nilai-nilai yang bermanfaat untuk seluruh umat dalam mengarungi kehidupan termasuk keluarga. Intinya bahwa dalam ajaran Islam terdapat nilai-nilai positif yang perlu untuk dipetik sehingga dapat bermanfaat bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan dengan baik. Berikut ini penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Alquran memberikan pelajaran tentang nilai-nilai pendidikan yang dikandung dalam surat Luqman.

Pencapaian keluarga yang baik menurut Islam harus disertai dengan penerapan konsep ilahi atau konsep yang telah diakui dalam Islam sebagai suatu

konsep yang harus diterapkan dalam kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semua keluarga dalam Islam harus didasarkan pada adanya pembinaan yang mengacu pada Alquran maupun Sunnah sehingga tidak tertelan zaman dan hilang arah dan tujuan yang sesungguhnya. Padahal jika dilihat pada kondisi dan situasi saat ini banyak keluarga yang telah hancur disebabkan dengan berbagai faktor. Pertama, terjadinya perceraian dalam keluarga dapat dilihat dari adanya perselingkuhan. Tingkat perselingkuhan menjadi faktor utama terjadinya perceraian di masa pandemi di Kabupaten Banyumas sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sejak maret sampai dengan bulan juni 2020 terjadi dikarenakan faktor perselingkuhan³. Kedua, selain itu, dari hasil penelitian yang lain juga telah disebutkan bahwa di antara faktor yang menjelaskan terjadinya perceraian di rumah tangga dapat dilihat dari latar belakang keterlibatan perselingkuhan yakni sisi ekonomi, tidak teraturnya waktu untuk keluarga, usia yang berbeda, tersumbatnya komunikasi, kemajuan sosial media, munculnya kegiatan reunion yang semakin ramai, rendahnya akhlak manusia⁴.

Lanjut dijelaskan bahwa pada masa pandemik saat ini yang sangat marak adalah adanya terpaan yang sangat dahsyat dengan ujian hubungan suami dan istri. Selama pandemi COVID-19 ini, secara kuantitas bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat sebesar 5 persen. Berdasarkan dari hasil penelitian ini telah disebutkan bahwa terjadinya perceraian dalam rumah tangga yakni dilatarbelakangi oleh adanya konflik pada rumah tangga yang diawali dari munculnya kekerasan di rumah tangga. Padahal jika diperhatikan dari sisi teori dalam ilmu sosial dapat dipahami bahwa dalam sebuah keluarga ada fungsi dan disfungsi yang terjadi di dalam keluarga. Selanjutnya, di dalam keluarga pun masih sering terulang pertentangan (masalah) konflik internal maupun eksternal dari anggota keluarga. Faktor-faktor di atas sesungguhnya tidak bisa dikatakan hanya dalam satu latar belakang semata. Namun, untuk menghindari keretakan

³U.T. Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* Vol. 14, No. 1 (2021), hlm. 14–26, <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>.

⁴Afgan Nugraha, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin, "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan," *Kalabbirang Law Journal* Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 53–68, <https://doi.org/10.35877/454ri.kalabbirang30>.

dalam keluarga dapat dilihat dari memberi ruang ke dalam keluarga sehingga hubungan dapat tercipta dengan sebaik-baiknya⁵. Artinya, kepada semua pasangan suami maupun istri yang memiliki konflik di tengah keluarga, idealnya pasangan suami istri (pasutri) tersebut mesti belajar untuk berdialog melalui kata-kata yang lembut, termasuk mencerminkan sikap mengalah untuk damai, harus bisa memaklumi dalam setiap kondisi atau situasi maupun selalu memberikan maaf jika terjadi kesalahan.

Seiring dengan adanya globalisasi kebudayaan dari barat maka kita sebagai kepala keluarga sudah sepatutnya menguatkan diri kepada para anggota keluarga kita dengan landasan yang kuat yaitu penanaman konsep agama sebagai dasar utama yang harus ditanamkan pada kepala keluarga maupun anggota keluarga. Berkenaan dengan hal inilah jelas terlihat bahwa konsep agama telah memberikan acuan tentang bagaimana materi konsep dasar yang perlu dikuatkan bagi keluarga. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada surah luqman ayat 12-19.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Peneliti mengumpulkan segala artikel atau tulisan yang berkenaan dengan konsep dasar yang harus diterapkan dalam keluarga. Termasuk peneliti mengumpulkan seluruh buku-buku yang masih relevan dengan apa yang dibahas pada penelitian ini. Dari seluruh dokumen yang telah dikumpulkan, baru selanjutnya dilakukan pengklasifikasian sehingga dapat dipilah dan diurutkan sesuai dengan *kluster* maupun bidangnya masing-masing. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui adanya pengumpulan, pengklasifikasian tentang artikel-artikel yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Setelah diklasifikasikan, maka selanjutnya diberikan analisis dari berbagai sudut pandang sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan secara khusus. Analisis ini tetap menggunakan *content analysis* (analisis secara langsung pada isinya). Dari hasil analisis tersebut, barulah ditentukan kesimpulan yang utuh sehingga terbangun sebuah analisis yang tajam. Bagian

⁵Aris Trisanto, "Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Sosio Informa* Vol. 6, No. 3 (2020), hlm. 292–304, <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>.

selanjutnya, peneliti memberikan sebuah rekomendasi terhadap peneliti selanjutnya sehingga dari hasil ini dapat untuk dikembangkan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penerapan konsep dasar pembinaan keluarga didasarkan kepada konsep agama. Konsep agama yang dimaksudkan adanya penanaman nilai-nilai agama sebagaimana yang telah dilakukan oleh contoh terdahulu yang termaktub di dalam Alquran surat luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19. Keluarga yang baik menurut Islam adalah keluarga yang menerapkan isi kandungan Alquran dalam kehidupan keluarganya. Keluarga yang tidak mengikutsertakan kandungan Alquran di dalam membina kehidupan di rumah tangga atau dalam keluarga, maka akan dapat berujung pada tingkat perceraian. Begitu juga dalam sebaliknya, sebuah keluarga akan selamat jika dapat menanamkan konsep kandungan Alquran dalam kehidupan keluarga. Misalnya, pada surat luqman di ayat yang ke-12 Allah telah menyampaikan bahwa dalam memberikan pembinaan kepada anggota keluarga seharusnya dapat memberikan konsep kandungan Alquran seperti menanamkan rasa syukur atas segala rezeki yang dititipkan Allah kepada manusia. Rizki yang diberikan oleh Allah kepada manusia haruslah disyukuri dengan memanfaatkan rezeki tersebut di jalan Allah swt. Ketika Allah berikan rezeki kepada kita maka harus diterima dengan keikhlasan. Penyaluran akan nikmat Allah di jalannya maka inilah yang disebut dengan nikmat Allah. Namun sebaliknya ketika Allah memberikan rezeki kepada manusia, maka yang terjadi justru sebaliknya dimana rezeki yang diberikan Allah tidak dimanfaatkan pada jalan Allah maka inilah yang disebut dengan nakmat.

Makna ayat 12 pada surat luqman di atas memberikan makna bagi setiap keluarga untuk senantiasa mensyukuri atas rezeki yang diberikan Allah swt. Meskipun secara kuantitas tidak terlalu banyak yang diberikan oleh Allah, itu harus tetap disyukuri dengan cara mencukupkan rezeki tersebut tanpa ada rasa keluh kesah setiap keluarga. Setiap keluarga yang mencukupkan rezeki Allah

dalam kehidupannya itu berarti keluarga tersebut telah bersyukur untuk keluarganya sendiri. Namun, jika kita tidak mencukupkan akan rezeki tersebut maka yakinlah bahwa Allah itu maha kaya dan maha terpuji. Konsep yang pertama bahwa setiap keluarga harus menanamkan rasa cukup dalam memenuhi keperluan hidup dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada ayat yang termaktub dalam surat luqman berikut ini:

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Selanjutnya, untuk kuatnya pembinaan dalam keluarga maka diperlukan konsep dasar seperti penanaman nilai-nilai yang bersifat usuliyah. Artinya bahwa dalam setiap keluarga muslim diwajibkan memberikan pembinaan terutama mengenai konsep tauhid. Tauhid sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam membina keluarga dibutuhkan pondasi yang kuat. Usuliyah yang dimaksudkan dalam hal ini adalah menanamkan konsep keyakinan kepada Allah swt tanpa ada sedikitpun rasa syirik. Meskipun baik akhlakunya sesama manusia namun keyakinannya kepada Allah tidak sedikitpun tertuang dalam hatinya bahwa ia yakin kepada Allah maka dengan sendirinya gugurlah amal-amal yang bersifat muamalahnya.

Penjelasan terhadap pentingnya menerapkan konsep dasar pembinaan khususnya mengenai tauhid ini harus mendapatkan urutan yang paling mendasar dari yang lainnya. Pembinaan terhadap anggota keluarga menurut konsep dasar Islam harus mengedepankan konsep keilahian atau sering disebut dengan konsep tauhid. Konsep tauhid sebagai wajib untuk dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan keluarga yang paling mendasar dalam Islam. Indahya pembinaan anak dalam keluarga sudah wajar dilaksanakan dengan adanya pengamalan terhadap nilai-nilai tauhid.

Islam selalu mengedepankan nilai-nilai ketuahan dalam diri setiap seseorang. Penjelasan pada ayat di atas jelas dapat dipahami bahwa salah satu kunci utama dalam pembinaan keluarga termasuk kepada anak dalam pandangan

Islam harus dimulai dengan pengenalan secara lahir dan batin tentang Allah dan larangan untuk tidak mensyerikatkan Allah. Kunci utama dalam menjalani pendidikan tidak boleh lepas dengan akidah sebagai nilai pendidikan Islam yang paling mendasar.

Islam sebagai agama yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk tetap meyakini bahwa wajib untuk yakin dan percaya kepada Allah swt tanpa ada sedikitpun rasa keyakinan kita kepada yang lain melainkan hanya kepada Allah swt. Mengenai hal ini sudah dijelaskan oleh Allah pada Alquran surat luqman ayat 13 yang sering diketahui bahwa disaat Luqman memberikan pembinaan kepada anaknya. Ungkapan Luqman ini, memberikan informasi bahwa tidak diberi sedikitpun celah kepada yang lain melainkan hanya Allah-lah Tuhan yang wajib diimani. Ringkasnya dapat dilihat pada penjelasan Allah swt pada ayat berikut:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat di atas sejalan dengan hadis Nabi saw yang menjelaskan bahwa

"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan."sahabat bertanya, "apa itu ya Rasul?" Nabi menjawab syirik (menyekutukan Allah), sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya, kecuali dengan hak, memakan harta anak yatim, memakan riba, mundur dalam pertempuran dan menuduh wanita yang baik-baik, bersih lagi mukmin, melakukan zina

Dilihat dari korelasi antara surat Luqman ayat 13 dan hadis Nabi saw di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa Islam sangat melarang pemeluknya untuk berbuat syirik. Syirik yang dijelaskan Nabi saw dapat membinasakan amal manusia. Amal yang baik adalah amal yang di dalamnya tidak terdapat unsur-unsur syirik.

Konsep pembinaan yang terhadap keluarga tidak hanya sampai sebatas itu saja. Namun, di dalam Alquran telah dipertegas kembali oleh Allah melalui surat Luqman ayat 14. Pada ayat yang ke-14 ini dijelaskan, Allah telah memberikan perintah dengan jelas bagi anggota keluarga yang dinamai anak

bahwa sebagai anggota keluarga harus menanamkan betapa pentingnya menghormati orang tua. Ibu sebagai anggota rumah tangga telah banyak memberikan pengorbanan kepada anak-anaknya, termasuk dalam mengandung dalam keadaan yang sangat lemah, lalu memberikan asupan yang wajib dengan menyapihnya selama dua tahun. Kewajiban anak dalam menghormati orang tua sudah menjadi sesuatu kewajiban yang wajib untuk dilaksanakan tanpa ada sedikitpun alasan untuk melawannya bahkan menganiayanya. Menanamkan konsep berbuat baik merupakan sebuah ajaran agama Islam yang selalu disampaikan dan untuk diamalkan dalam kehidupan manusia termasuk keluarga. Ringkasnya mengenai pentingnya berbuat baik kepada orang tua yang telah melahirkan bahkan menyapih manusia telah diabadikan pada Surat Luqman ayat 14 sebagaimana terdapat pada ayat di bawah ini.

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Pentingnya penguatan konsep pembinaan terhadap keluarga harus dibarengi dengan adanya keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan-kegiatan majelis teklim. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam penelitian yang dikemukakan oleh Roihan yang menjelaskan bahwa pentingnya pembinaan bagi remaja di Desa Pengajian Nurussalam Desa Aek Badak⁶. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja sebagai penerus masa depan bangsa harus memiliki kesiapan yang matang. Salah satu bentuk kegiatan yang mengarahkan generasi muda sebagai anggota keluarga dalam pembinaan keagamaan adalah melalui kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Misalnya penyelenggaraan yang diselenggarakan oleh Pengajian Nurussalam yang berada di Aek Badak.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap remaja Islam diharapkan dapat menggantikan para orangtua remaja di masa yang akan datang. Kegiatan pembinaan tersebut memiliki ciri khas yang luar biasa. Pembinaan yang dilakukan

⁶Muhammad Roihan Daulay, "Pelaksanaan Pembinaan Remaja Di Desa Aekbadak Julu Dalam Mewujudkan Remaja Muslim Yang Taat," n.d., hlm.137-56.

berjalan dengan modal ikhlas beramal. Hal ini dapat, dilihat melalui kinerja para pengurus dan Pembina dalam pembinaan tersebut. Kegiatan tersebut tidak ada pemberian uang lelah atau yang sejenisnya. Bahkan, kegiatan ini sudah lama berlangsung sejak tahun 2018.

Pastinya kegiatan ini bertujuan untuk membentengi remaja Islam dari hal-hal yang dapat merusak cara berpikir remaja sebagai anggota keluarga. Meskipun kegiatan ini diselenggarakan pada setiap malam Sabtu dan malam Minggu namun semangat para remaja sebagai anggota keluarga yang ada di Desa Aek Badak masih terus bersemangat tanpa adanya putus asa apalagi menyerah. Dalam pembinaan remaja ini tetap didasarkan pada nilai-nilai yang sifatnya memperbaiki remaja keluarga dengan terlibatnya remaja di dalam kegiatan majelis taklim.

Konsep yang diajarkan pada remaja di pengajian Nurussalam juga mengarah pada konsep tauhid dimana pada majelis tersebut diajarkan tentang bagaimana mengenalkan Allah, dan cara yang tepat menyembah Allah dengan mengajarkan tatacara beribadah yang baik dan benar. Melalui penanaman inilah akan terlihat dengan jelas bahwa adanya pembinaan yang mengarah pada konsep tauhid. Hal inilah sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Allah swt dalam surat Luqman ayat 15 di mana adanya penguatan terhadap remaja terkait dengan cara bertuhan. Meskipun adanya pengaruh-pengaruh yang dapat mempengaruhi aktivitas setiap anak, namun orang tua tidak bisa semena-mena terhadap pembinaan anak. Mereka harus mendapatkan pembinaan yang jelas. Maksudnya jika ada orang tua yang mencoba melakukan pembinaan yang mengarah pada kemusyrikan atau yang bertentangan dari konsep ajaran Islam maka hal itu tidak perlu dilakukan dan dituruti. Namun, anak sebagai anggota dalam keluarga harus mengikuti aturan-aturan ilahi dan anak tetap memberikan penghormatan kepada orang tuanya dan tidak mengikuti arahan yang dapat menjerumuskan anak dalam jurang kebinasaan. Untuk mempertegas pernyataan ini Allah telah jauh-jauh menginformasikan kepada kita bahwa perlunya menaati Allah, seperti yang dirilis dalam surat Luqman ayat 15 sebagai mana yang tertulis di bawah ini yang artinya:

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Firman Allah di atas telah jelas dipahami bahwa sebagai seorang anak harus mengikuti aturan dalam Islam. Pentingnya pembinaan dalam keluarga harus dibiasakan gunanya untuk menguatkan konsep beragama mereka. Termasuk jika misalnya mereka yang baru-baru masuk Islam harus diberikan penguatan konsep dalam pembinaan dalam keluarga. Keadaan keluarga yang masih lemah dan masih perlu penyesuaian baik dengan lingkungan, kerabat yang kurang mendukung. Untuk itu, keluarga yang akan menjalani kehidupan dalam agama Islam harus diberikan penguatan terkait dengan dasar-dasar agama sehingga mereka bisa tetap kuat dan istiqomah.⁷ Pentingnya penerapan aturan tersebut dapat dilihat dengan adanya penerapan sikap kesungguh-sungguhan secara terus-menerus. Misalnya dalam keluarga khususnya bagi setiap anak harus memberikan penghormatan kepada orangtuanya sehingga Allah memberikan balasan yang setimpal dengan itu. Oleh karena itu anak sebagai anggota keluarga dituntut untuk selalu taat kepada prinsip-prinsip dalam keluarga termasuk mengormati kedua orang tua. Ungkapan seperti ini jelas-jelas disampaikan Allah pada Alquran surat Luqman ayat 16 yang artinya:

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Sebagai orang tua, sudah sepantasnya memberikan pembinaan terhadap anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Pembinaan tersebut tetap dilaksanakan berdasarkan aturan Allah dalam menyeru mereka untuk melaksanakan ibadah salat serta memberikan suruhan kepada anggota keluarga akan ajaran-ajaran yang

⁷Mahmud Mahmud et al., "Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 6, No. 1 (2019), hlm. 125–38, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.119.

baik atau nilai-nilai kebaikan. Kebaikan yang dimaksudkan adalah adanya keterlibatan orang tua dalam menasehati dan mengarahkan anggota keluarga untuk tetap berlaku baik serta berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan yang tercela yang tidak disukai oleh Allah swt.

Selain itu, sebagai orang tua sudah sepantasnya menanamkan nilai-nilai kesabaran kepada anggota keluarga. Terkadang banyak manusia yang ketika ditimpa musibah mereka akan larut dalam kesedihan bahkan merasa asing dari yang lain. Padahal berkenaan dengan ujian Allah atau musibah telah dijelaskan dengan tegas bahwa setiap orang yang ditimpa musibah maka wajib untuk bersabar dan tidak boleh buruk sangka pada Allah. Guna melihat konsep dasar yang diajarkan dalam ajaran agama kita maka siapapun orangnya, ketika ditimpa musibah sudah sepantasnya diiringi dengan rasa ikhlas karena Allah. Hal ini dijelaskan Allah pada Alquran surat Luqman ayat 17 sebagai mana yang telah dijelaskan pada arti berikut ini.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Sebagai makhluk Allah swt, konsep pembinaan dalam keluarga tetap harus mengedepankan nilai-nilai akhlak yang mulia. Anggota keluarga siapapun, harus tetap mencerminkan nilai budi pekerti yang luhur. Sikap ini harus betul-betul tercermin pada anggota keluarga. Konsep ini telah diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Larangan untuk memalingkan wajah merupakan bentuk sikap atau perbuatan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, sebagai keluarga juga harus mempertegas kepada anggota keluarga agar jangan sampai menunjukkan sikap sombong dan memalingkan wajah kepada manusia. Sikap ini tidak pernah dianjurkan, namun tetap dilarang dalam ajaran agama Islam. Berbicara dengan sopan dan lunak merupakan suatu sikap yang sangat dianjurkan oleh Allah swt. Untuk itu, Islam melalui surat Luqman ayat 18 dan 19 telah ditegaskan oleh Allah supaya memiliki sikap yang sederhana, lembut dan lunak dalam berbicara. Berikut merupakan firman Allah yang menjelaskan

tentang hal tersebut.

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas sangat relevan dengan visi kenabian Muhammad saw dimana bahwa Allah berfirman dalam Alquran yang artinya: Aku tidak mengutusmu Muhammad melainkan menjadi Rahmat bagi sekalian alam. Oleh karena itu, jika Alquran sudah dijadikan sebagai konsep dan begitu juga dengan hadis maka kehidupan dalam berkeluarga dengan sendirinya akan tercipta dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan ayat 12-19 di atas dapat dipahami bahwa menurut M. Quraish Shihab memberikan penekanan bahwa adanya konsep dasar sebuah prinsip yang harus diajarkan kepada manusia atau keluarga⁸. Pola nilai-nilai atau konsep dasar tersebut berupa adanya nasehat-nasehat yang musti disampaikan kepada anggota keluarga secara khusus dan umumnya kepada semua umat manusia di bumi ini.

Adapun tafsiran ayat-ayat surah lukman ayat 12-19 adalah yang terangkum bahwa Allah menganugerahkan kepada Lukman, yaitu perasaan, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan lukman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah di anugerahkan Allah kepadanya.

Selanjutnya Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya.

⁸Shahlah Abdul Fattahal-Al-Kholidy, *Kisah-kisah Pelajaran Orang-orang Terdahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2000) hlm. 147.

Nasihat itu ialah: **Pertama**, Wahai Anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezhaliman yang sangat besar. **Kedua**, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Pada ayat-ayat lain, Allah juga memerintahkan yang demikian, firman Allah pada surah Al-Isra' ayat 23.

إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكُمْ وَصِيٌّ

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.

Ketiga, beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai kepada yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik dilangit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan syurga, sedangkan perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuan-Nya.

Luqman Hakim selalu memberikan pembinaan kepada anaknya seperti mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhoi Allah, jika sholat yang dikerjakan itu di ridhoi Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan tuhan. **1)** Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. **2)** Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. **3)** Jangan

sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: a. Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah. b. Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.4). Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak di dengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah suara keledai yang tidak nyaman di dengar.

Dalam tafsir Al-maraghi mengemukakan empat perkataan Luqman tersebut antara lain:*Pertama*, hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya telah banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah taqwa sebagai perahunya untuk bertaqwa kepada Allah, muatannya iman sebagai layarnya adalah bertawaqqal kepada Allah. Barang kali saja kamu dapat selamat/ tidak tenggelam di dalamnya, akan tetapi aku yakin kamu akan selamat.*Kedua*, barang siapa yang dapat menasehati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan menambah kemuliaan baginya karena hal tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripada membanggakan diri dalam kemaksiatan.*Ketiga*, Hai anakku, janganlah kamu bersikaf terlalu manis, karena engkau pasti ditelan, dan jangan kamu bersikaf terlalu pahit karena engkau pasti akan dimuntahkan.*Keempat*, Hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seorang sebagai teman/saudaramu, maka buatlah dia marah kepadamu sebelum itu, maka apabila ia bersikap pemaaf terhadap dirimu dikala marah, maka persaudarkanlah ia dan apabila ia tidak mau memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya.

Dalam tafsir tematik Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa pesan atau wasiat diteruskan berkenaan dengan sikap kepada orang tua, karena kedua orang tua merupakan jalan bagi keberadaan manusia. Dalam tafsir An-Nuur Hasby As-

Siddiqy menafsirkan bahwa kedudukan/ fungsi ayah adalah memberi pembinaan kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. Berubahnya karakter anak kepada hal yang baik dapat didasarkan juga dengan adanya keikutsertaan dalam kegiatan pengajian serta adanya faktor perubahan lingkungan keluarga. Untuk itu, tidak terlepas dari keberhasilan dari peran penyuluh dan tokoh agama maupun tokoh masyarakat setempat.⁹

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah M. Quraish shihab menekankan tentang metode pembinaan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak. Agaknya hal semacam ini kurang diperhatikan orang tua pada zaman sekarang ini. Metode Lukmanul hakim kepada anaknya ini di nisbatkan oleh Ulama ilmu jiwa modern dengan “Metode pembinaan melalui nasihat”. Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya lukman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama. Hendaknya orang tua menjadi teladan uswah dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk sholat sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tak jarang orang tua sengaja tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Lukman memberi pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan basic dasar dalam segala keilmuwan. Semestinya pula pada pembinaan keluarga harus mendapat perhatian besar oleh pelaku keluarga dan masyarakat. Konsep ketauhidan harus ditanamkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan kontiniu, maka akan menjadi bekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan dunianya. Panggilan Lukman kepada anaknya “Hai Anakku” mencirikan ungkapan yang indah dan tulus dari seorang ayah kepada buah hatinya. Sebagaimana pula telah dianjurkan

⁹Marmiati Mawardi, “Keluarga Sakinah: Konsep & Pola Pembinaan,” *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din* Vol. 18, No. 2 (2017), hlm. 253, <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1739>.

dalam syariat Agama Islam yang menjadikan kewajiban bagi orang tua untuk memberi nama atau panggilan yang indah kepada anaknya. Karena nama juga sebagai doa dan akan terus melekat pada diri seorang manusia.

Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan kezhaliman/ dosa yang besar. Mempersekutukan Allah di sini memiliki artian yang sangat sensitif. Terkadang tanpa disadari, kemusrikan telah ada ditengah-tengah kita. Konon lagi pada era teknologi yang semakin canggih, esendi dari kemusrikan kian goncang meronrong umat Islam tanpa ampun, segenap muslim dari berbagai jenjang usia terlena dalam buaian indah yang terbungkus dengan kenikmatan semu. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat membina anaknya sesuai dengan konsep pembinaan keislaman. Setidaknya ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam penafsiran Al-Quran suarah Luqman yaitu: *Pertama*, memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. *Kedua*, Mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap suruhan atau larangan dan menggunakan argument yang logis dan tepat. *Ketiga*, Menanamkan nilai ketauhidan/ keesaan Allah SWT yang benar kepada sang anak.

Setelah Allah menjelaskan wasiat luqman kepada anaknya, agar ia bersyukur kepada pemberi nikmat pertama, selanjutnya Allah mewasiatkan anak agar berbuat baik dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak mereka.

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsir *Al-Jami' Ahkamil Quran* “ *makana ayat ini yaitu bahwa Allah menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku maksiat maupun perilaku ketaatan. Maksudnya jika amal itu adalah amal baik atau amal itu amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Yakni bahwa seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan kepadanya*”.

Pada ayat ini Allah SWT mengabdikan empat nasihat penetapan jiwa anak dan sebagai modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan menjadi modal hidup bagi kita semua yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yaitu: Dirikanlah shalat, Menyuruh berbuat yang baik, Mencegah perbuatan mungkar, Bersabar atas segala musibah. Dengan demikian ayat ini

memberi indikasi bahwa shalat sebagai peneguh pribadi, amar makruf nahi mungkar dalam hubungan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Menurut filsafat Islam ada lima macam, yaitu: 1). Sabar dalam beribadah (Ashshabru fil Ibadah), ialah tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata tertib beribadah. 2). Sabar ditimpa malapetaka atau musibah (Ashshabru Indal Musibah), ialah teguh hati ketika mendapat musibah, baik yang berbentuk kemiskinan, kematian, kecelakaan, kejatuhan, diserang penyakit.3). Sabar terhadap kehidupan dunia (Ashshabru Anid Dunniya), ialah sabar terhadap tipu daya dunia, jangan sampai hati terpaut kepada kenikmatan di dunia ini, jangan dijadikan tujuan, tetapi dijadikan alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal.4). Sabar menghadapi maksiat (Ashshabru Anil Ma'siah), ialah mengendalikan diri supaya tidak berlaku maksiat. 5). Sabar dalam perjuangan (Ashshabru fil Jihad), ialah mengendalikan diri supaya setiap perjuangan mengalami masa naik dan turun, masa menang dan kalah.

Selanjutnya pada ayat 19 menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan: a). Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. b). Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong ialah bila berjalan dan bertemu temannya, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya. c). Ia berjalan dengan sikap angkuh seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan paling yang terhormat. d). Hendaknya sederhana ketika berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak di dengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enakny suara keledai.

Walaupun sederhana materi diajarkan dalam surah luqman kita semua yang hidup di zaman modern ini, namun betapa cermat dan mendalam filosofi pendidikan serta hikmah yang dimiliki dalam surah luqman untuk dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman. Di sini penulis membagi dalam

beberapa bahasan sebagai berikut. **Pertama**, pendidikan akidah, pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah Subahana Wataala sehingga mewujudkan manusia yang : berjiwa tauhid, taqwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shaleh, Ulil Albab, dan berakhlak karimah. **Kedua**, pendidikan Berbakti (Ubudiyah)

Sebagaimana telah disebutkan salah satu pokok pendidikan adalah Birrul Walidain. Hal penting yang menjadi tumpuan pendidikan dalam surah Luqman adalah berbuat baik kepada ibu bapak dan berakhlak mulia kepada masyarakat. Berbuat baik kepada ibu bapak mencakupi aspek perbuatan, sikap, dan ucapan.

Seseorang anak perlu taat kepada kedua ibu bapaknya selagi perintah mereka tidak bertentangan dengan perintah dan hukum Allah SWT. Anak-anak juga masih bertanggung jawab kepada kedua ibu bapak yang fakir yang menjalinkan silaturrahi dan memberi nafkah hidupnya sekira mereka tidak mampu. Oleh karena itu dalam pembicaraan dan percakapan dengan ibu bapak dalam kehidupan zaman sekarang haruslah dilakukan dengan lemah lembut dan hormat dan diliputi oleh perasaan cinta. Kemudian komunikasi yang mempertautkan hati dengan hati dengan ibu bapak haruslah senantiasa dibangun, dengan memohonkan ampunan dan kasih sayang Ilahi terhadap orang tua, lebih-lebih lagi apabila orang tua itu sudah meninggal dunia.

Di dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 17 bahwa Surah Luqman dalam Al-Quran menyuruh anak untuk mendirikan sholat. Ayat ini membinakeluarga dengan pemantapan jiwa dengan mendirikan sholat, diikuti sebagai pelopor untuk pembuatan ma'ruf, berani menegur yang salah, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT.

Diantara hal terpenting yang diperintahkan Islam adalah Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar karena akan membawa kemaslahatan. Sebaliknya meninggalkannya akan menimbulkan yang sulit dibenahi. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar adalah bukti cinta seorang kepada yang diyakininya, bukti kecintaan

seorang kepada umat bukti dari keyakinan yang kuat untuk menuju keselamatan secara massal Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat kebaikan dan melarang melakukan kemungkaran. Diperingatkan oleh Allah SWT agar melaksanakan sejak sekarang sebelum datang suatu masa dimana maksiat dan kemungkaran itu dilakukan orang seenak-enaknya semesta.

Disini inilah, lingkungan dan masyarakat memiliki peran penting dalam menerapkan konsep agama, sehingga masyarakat yang menganut nilai-nilai, aturan, dan pemikiran Islam, seperti yang dianut juga oleh sebuah keluarga muslim akan mampu mengantarkan si keluarga menjadi muslim sejati. Dengan materi pendidikan ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan serta aktif dimasyarakatnya secara benar. Konsep pembinaan dari surah luqman dari aspek kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan menyediakan pribadi yang baik kepada seorang anak apabila berhadapan dengan masyarakat.

Seyogyanya kita mengambil contoh teladan dari umat terdahulu, bagaimana mereka menghiasi diri dengan kesabaran, sabar yang indah dan tidak mengenal keluh kesah ataupun gelisah. Menganggap bahwa sabar itu adalah satu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan merupakan benteng untuk melakukan berbuat jahat atau perbuatan yang tidak baik. Berkeyakinan patuh bahwa mengekalkan diri dalam taat kepada Allah SWT termasuk sabar. Demikian juga dengan menahan diri dan tahan menderita kesusahan termasuk sabar juga. Menjaga dan memelihara rahasia, menunaikan amanat, menjaga lidah dan berkata-kata termasuk sabar.

Sabar merupakan sifat orang yang beriman. Hanya orang yang sabar saja akan mendapat rahmat daripada Allah SWT. sebagai seorang Muslim, hendaknya dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi dalam kehidupan sehari-hari mengambil sabar itu sebagai satu perisai untuk mencapai kemenangan. Islam datang untuk memberi kebahagiaan kepada manusia selama berpegang dan mengikuti ajaran-ajaran dan tuntunan-Nya. Diantara ajaran Islam adalah ajaran akhlak yang mulia yang mengandung manfaat dan kemuliaan yang agung. Islam tidak hanya menganjurkan pada akhlak mulia, tetapi juga melarang akhlak yang

tercela, memperingatkan jangan sampai terjerumus di dalamnya dan jangan memerintahkannya.

D. KESIMPULAN

Konseppembinaan terhadap keluarga harus diterapkan melalui penanaman konsep Alquran secara istiqomah termasuk konsep bertuhan (tauhid) atau yang disebut *habaluminalloh* dan *habaluminannas* (sesama manusia). Konsep keilahian dapat diterapkan seperti mentauhidkan Allah danpa syirik, konsep syukur/ kepada Allah, Berbuat baik dalam mempergauli mereka dengan baik.Konsep amal sholeh yang dilakukan penegakan ajaran agama, shalat, menyuruh yang baik dan mencegah yang mungkar dan berlaku sabar,tidak sombong kepada Allah dan orang lain.Sebagai saran dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti selanjutnya masih berpeluang untuk mengembangkan penelitian ini terutama pada bidang pelaksanaannya sehingga akan sesuai antara konsep dan pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, Tri, and Rahmita Nuril Amalia. "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Untuk Menentukan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta*, 2019, 20–30.
- Daulay, Muhammad Roihan. "Pelaksanaan Pembinaan Remaja Di Desa Aekbadak Julu Dalam Mewujudkan Remaja Muslim Yang Taat," n.d., 137–56.
- Hamat, Anung Al. "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam." *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.
- Mahmud, Mahmud, Miftahul Fikri, Hasbiyallah Hasbiyallah, and Anita Nuraeni. "Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 125–38. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.119.
- Mawardi, Marmiati. "Keluarga Sakinah: Konsep & Pola Pembinaan." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 18, no. 2 (2017): 253. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1739>.
- Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong, and Zainuddin Zainuddin. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan." *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (2020): 53–68. <https://doi.org/10.35877/454ri.kalabbirang30>.
- Tristanto, Aris. "Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial." *Sosio Informa* 6, no. 3 (2020): 292–304. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>.
- Wijayanti, U.T. "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>.
- Sabiq, Sayid, 1994, *Fiqh as-Sunnah*, diterjemahkan oleh: Moh. Thalib, cet.IV, Bandung: al-Ma'arif.
- Al-Kholidy, Shahlah Abdul Fattahal. *Kisah-kisah Pelajaran Orang-orang Terdahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2000.